

**RIAS BUSANA TOKOH ADANINGGAR
DALAM TARI ADANINGGAR KELASWARA
GAYA SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Anastasia Dwi Astuti
11209241018**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Rias Busana Tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Juli 2015

Yogyakarta, 9 Juli 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



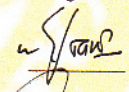

Dr. Sutiyono
NIP 19631002 198901 1 002

Pramularsi Wulansari, M.Sn
NIP 19671016 199412 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Rias Busana Tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto.DP, M.Pd	Ketua Penguji		<u>27/7/2015</u>
Pramularsi Wulansari, M.Sn	Sekretaris Penguji		<u>27/7-2015</u>
Enis Niken H, M.Hum	Penguji Utama		<u>27/7-2015</u>
Dr. Sutiyono	Pendamping Penguji		<u>27/7-2015</u>

Yogyakarta, 27 Juli 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

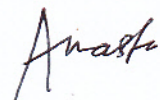
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastasia Dwi Astuti
NIM : 11209241018
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Juli 2015
Penulis



Anastasia Dwi Astuti
NIM. 11209241018

MOTTO

“ Gelem Obah Mesti Mamah”

“Sapa Kang Nandur Bakalane Ngundhuh”

“Kasihilah Sesamamu Manusia Seperti Dirimu Sendiri”

“Kesuksesan Berawal Dari Sebuah Kegagalan,

Teruslah Berusaha Dan Tetap Berusaha”

**“Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri
Handayani”**

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan karunia dan menyertai setiap langkah kehidupan saya, sehingga skripsi ini selesai disusun. Teriring ucapan terimakasih, sebuah karya kecil saya persembahkan untuk:

- Orang tua tercinta Bapak Sukastin dan Ibu Minarni yang selalu mengajarkan untuk siap menghadapi sulitnya hidup ini, dan tidak pernah berhenti untuk selalu mendoakan saya. Terima kasih atas nasihat, kasih sayang serta doa yang tak ada hentinya untuk saya. Meskipun tidak sebanding dengan pengorbanan Bapak dan Ibu tetapi ini sebuah perjuangan saya untuk bisa membuat Bapak dan Ibu bangga atas keberhasilan yang sudah saya capai.
- Kakak dan Adik terkasih (Trivena Eka. P dan Lorensius Febri. PB) meskipun kita sering berbeda pendapat dan sering bertengakar atas keegoisan kita tetapi kalian tetap ada di hati saya.
- Keluarga besar tersayang, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang selalu ada untuk saya, terima kasih atas doa dan nasihat yang sudah kalian kasih untuk saya.
- Kekasih tersayang (Rusdi), terima kasih atas dukungan dan doanya. Terima kasih telah menemani saya selama ini dan membuat warna dalam kehidupan saya.

- Teman dan sahabat yang telah membuat hari-hari saya menjadi indah. Terima kasih kawan sudah menjadi teman yang tulus yang bisa menerima saya apa adanya. Terima kasih atas dukungan dan saling membantu dalam segala hal. Semoga pertemanan dan persahabatan ini bisa terjalin sampai tua nanti dan tidak putus disini saja.
- Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

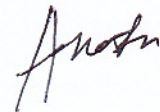
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME atas kasih dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Rias Busana Tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penulisan skripsi ini dapat terwujud tidak hanya atas hasil kerja penulis sendiri, namun juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wien Pudji Priyanto, DP,M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY.
3. Dr. Sutiyono selaku dosen pembimbing I
4. Pramularsih Wulansari, M.Sn selaku dosen pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Bapak Agus Tasman, Ibu Rusini, M.Hum, Ibu Darmasti, S.Kar, M.Hum dan Oky Karismasari selaku narasumber sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya.

Yogyakarta, 8 Juli 2015
Penulis



Anastasia Dwi Astuti
NIM.11209241018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I . PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
 BAB II . KAJIAN TEORI	 5
A. Pengertian Busana	5
1. Busana Tari	5
2. Fungsi Busana	8
B. Pengertian Rias	9
1. Rias Tari	9
2. Fungsi Rias	10

C. Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta	11
D. Penelitian yang Relevan	12
BAB III . METODE PENELITIAN	13
A. Pendekatan Penelitian	13
B. Setting Penelitian	13
C. Objek Penelitian	14
D. Subjek Penelitian	14
E. Teknik Pengumpulan Data	14
F. Keabsahan Data	15
G. Teknik Analisis Data	16
1. Reduksi Data	17
2. Penyajian Data	17
3. Verifikasi Data	17
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	18
A. Bentuk Penyajian Tari Adaninggar Kelaswara	18
1. Gerak Tari Adaninngar Kelaswara	19
2. Irian Tari Adaninggar Kelaswara	22
B. Tata Rias Busana Tari Adaninggar Kelaswara	22
1. Tata Rias	22
2. Tata Busana	38
3. Gambar Rias Busana Tokoh Adaninggar dan Perkembangannya.....	54
BAB V. PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta.....	18
Gambar 2: Cara Membuat <i>Paes Ageng</i>	27
Gambar 3: <i>Paes</i> corak Solo Putri	28
Gambar 4: Rias Cantik	30
Gambar 5: <i>Gelung Tekuk</i>	31
Gambar 6: <i>Bangun Tulak</i>	32
Gambar 7: <i>Tiba Dada</i>	33
Gambar 8: <i>Cundhuk Mentul</i>	34
Gambar 9: <i>Cundhuk Jungkat</i>	35
Gambar 10: <i>Centhung</i>	36
Gambar 11: <i>Penetep</i>	37
Gambar 12: <i>Kebaya Janggan</i> Tampak Depan	39
Gambar 13: <i>Kebaya Janggan</i> Tampak Belakang	39
Gambar 14: <i>Kalung Kace</i>	40
Gambar 15: <i>Kebaya Janggan</i> Lengkap Tampak Depan	41
Gambar 16: <i>Kebaya Janggan</i> Lengkap Tampak Belakang	41
Gambar 17: <i>Jarik Samparan</i>	43
Gambar 18: <i>Kain Samparan</i>	44
Gambar 19: <i>Rampek</i>	45
Gambar 20: <i>Sampur</i>	47

Gambar 21: Subang	48
Gambar 22: Gelang	49
Gambar 23: <i>Slepe</i>	50
Gambar 24: <i>Thothok</i>	51
Gambar 25: <i>Slepe</i> dan <i>Thothok</i>	52
Gambar 26: <i>Cundrik</i>	53
Gambar 27: Rias Busana Adaninggar Secara Lengkap	54
Gambar 28: Rias Busana Adaninggar Secara Lengkap	55
Gambar 29: Rias Busana Adaninggar Secara Lengkap	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Glosarium	62
Lampiran 2: Notasi Tari Adaninggar Kelaswara	63
Lampiran 3: Transkrip Wawancara	71
Lampiran 4: Dokumentasi Tari Adaninggar Kelaswara	81
Lampiran 5: Surat Keterangan	93

**RIAS BUSANA TOKOH ADANINGGAR
DALAM TARI ADANINGGAR KELASWARA
GAYA SURAKARTA**

**Oleh:
ANASTASIA DWI ASTUTI
11209241018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rias busana tokoh Adaninggar dalam tari Adaninggar Kelaswara gaya Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Objek penelitian ini adalah rias busana tokoh Adaninggar dalam tari Adaninggar Kelaswara gaya Surakarta. Sumber data peneliti terdiri dari empat narasumber yaitu Bapak Agus Tasman selaku koreografer tari Adaninggar Kelaswara gaya Surakarta, Ibu Rusini selaku penari dan pengajar tari Adaninggar Kelaswara, Ibu Darmasti selaku dosen ISI Surakarta, dan Oky Karismasari selaku mahasiswa ISI dan penari tari Adaninggar Kelaswara. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

Rias busana tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara diciptakan oleh Hardjonagoro (Go Tik Swan). (1). Hasil penelitian Rias busana tokoh Adaninggar ini dapat disimpulkan: (a). Penggunaan rias busana tokoh Adaninggar merupakan penggambaran dari mimpi Adaninggar yang akan menikah dengan pujaan hatinya yaitu Amir Ambyah. (b). Ide dari penata rias busana yang berlatar belakang dari etnis Cina tetapi mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* di Keraton. (c). Adaninggar menyesuaikan diri dengan orang yang disukainya dan menyesuaikan dengan terciptanya tarian ini yang merupakan tari putri gaya Surakarta. (2). Kelengkapan rias busana yang digunakan Adaninggar meliputi: (a). Busana yang terdiri dari *kebaya janggan*, kain *samparan*, *sampur* dan *rampek*. (b). Rias cantik lengkap dengan *paes* Solo putri. Tata rambut yang digunakan adalah sanggul *gelung tekuk*. (c). Aksesoris yang digunakan adalah sebagai berikut: Rangkaian melati (*bangun tulak*, dan *tiba dada*), *cundhuk mentul*, *cundhuk jungkat*, *centhung*, *penetep*, subang, gelang dan *slepe*. (d). Adaninggar menggunakan properti berupa *cundrik* yang merupakan senjata perang yang digunakan oleh wanita.

Kata Kunci : rias busana, tari Adaninggar Kelaswara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rias busana dalam pertunjukan tari merupakan elemen penting yang ikut mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Karena rias busana itu memiliki fungsi antara lain untuk menunjukkan satu tokoh tertentu, menguatkan karakter, dan sebagainya. Sebagaimana disebutkan oleh Hidajat (2005:63) fungsi kostum adalah: (1) Untuk menghidupkan perwatakan pelaku, artinya sebelum penari tampil, kostum sudah menunjukkan karakter tertentu. (2) Untuk mengindividualisasi peranan, masuknya warna dan gaya kostum dapat membedakan peranan dari yang lain. (3) Memberikan fasilitas dan membantu gerak pelaku.

Di dunia tari, terutama di Indonesia tidak ada yang tidak menggunakan rias busana. Salah satu pada tarian Adaninggar Kelaswara terdapat dua tokoh yang berbeda karakter, ditunjukan pada penggunaan kostum keduanya yang berbeda. Misalnya tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara gaya Surakarta seperti yang diceritakan dalam buku yang berjudul Menak Cina (R. NG. Yasadipura I, 1982).

Diceritakan dalam buku Menak Cina, Adaninggar adalah putri sulung dari raja Cina yang sangat terkenal dan berjaya pada masanya. Ia berparas sangat cantik dan bertubuh langsing. Adaninggar dikenal sebagai seorang

prajurit perkasa yang tersohor di seluruh pelosok dunia, Adaninggar tersohor karena keperwiraan dan kesaktiannya. Adaninggar memiliki watak yang keras kepala dan pemberani tetapi juga licik. Ia akan melakukan semua hal untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Demi mendapatkan cinta seseorang yang bernama Amir Ambyah yang juga disebut dengan Sang Agung Menak Jayengmurti, Adaninggar rela melakukan perjalanan jauh dari Negara Cina ke *Medayin* hanya untuk menemui pria yang ia idam-idamkan itu. Dengan kesaktian yang dimiliki, Adaninggar dapat menculik Amir Ambyah dan menyembunyikannya ke dalam goa yang rumit tersembunyi di lereng perbukitan. Sementara itu, Amir Ambyah telah menikah dengan Kelaswara, putri dari Negeri *Kelan*, sedangkan Dewi Muninggar istri Amir Ambyah telah meninggal dunia. Saat Amir Ambyah sedang memadu kasih dengan Kelaswara, perasaan Adaninggar yang terbakar cemburu kian memanas. Adaninggar yang tidak bisa menahan rasa cemburunya itu kemudian melabrak Kelaswara serta menyeretnya keluar kamar tidur. Kelaswarapun merasa kewalahan, maka ia lantas melepaskan panah saktinya ke tubuh Adaninggar, dan Adaninggar jatuh terhempas bersimbah darah.

Banyak versi desain busana dalam tari Adaninggar Kelaswara gaya Surakarta ini. Misalnya tari Adaninggar Kelaswara ciptaan Agus Tasman menggunakan desain rias dan busana campuran antara Cina dan Jawa. Tetapi ada versi lain dari Pura Mangkunegaran, desain busana dan riasnya lebih banyak menyerupai pada etnis Cina.

Desain busana karya Agus Tasman tampaknya lebih menarik untuk diteliti karena apabila kita amati rias busana tokoh Adaninggar gaya Surakarta ini terdapat kejanggalan pada model rias serta busana yang dikenakan. Hal ini sangat menarik dan menjadi perhatian penulis untuk meneliti tokoh Adaninggar pada tari karya Agus Tasman tersebut.

Tokoh Adaninggar pada tarian ini menggambarkan tokoh Putri Cina tetapi rias busana pada tokoh ini tidak menggambarkan etnis Cina. Rias busana tokoh Adaninggar gaya Surakarta ini lebih condong pada bentuk rias busana pengantin putri Solo. Pada tari ini, tokoh Adaninggar menggunakan rias khas Putri Jawa yaitu rias cantik dengan menggunakan *paes*. Tata rambut menggunakan model *sanggul tekuk* lengkap dengan *tiba dada*. Desain busana pada tokoh ini menggunakan jarik dengan model *samparan* dan menggunakan *kebaya janggan* (model kebaya dengan menggunakan *krah shanghai*) yang merupakan baju khas Cina.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini di fokuskan pada rias dan busana tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta karya Agus Tasman.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa tokoh Adaninggar dalam tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta karya Agus Tasman menggunakan rias dan kostum putri Jawa?

2. Bagaimana rias dan busana tokoh Adaninggar dalam tari Adaninggar Kelaswara?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa rias busana tokoh Adaninggar pada Tari Adaninggar Kelaswara gaya Surakarta ini menggunakan rias busana putri Jawa yang tidak menunjuk pada tokoh Cina.
2. Untuk mengetahui rias dan busana apa saja yang digunakan oleh tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas tentang rias dan busana tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta.
2. Hasil penelitian juga dapat memperkaya khasanah pengetahuan khususnya untuk dunia seni terutama seni tari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Busana

1. Busana Tari

Pengertian busana secara umum adalah, segala sesuatu yang dipakaikan dan dipasang di badan, kepala, tangan, dan kaki. Cara pemakaiannya dapat dipasang dengan dikaitkan, diikatkan, ditutupkan bahkan dioleskan. Bahanyapun bermacam-macam, mulai dari yang berbentuk cair hingga padat seperti cat, bulu, manik-manik, dan perhiasan lainnya. Pada dasarnya apa yang disebut pakaian tidak hanya material yang ditutupkan di badan saja (Caturwati, 2008: 177).

Pengertian tata busana di dalam seni pertunjukan bahwa busana itu merupakan faktor yang mendukung di dalam seni pertunjukan. Tata busana sangat berpengaruh terhadap penonton karena sebelum seorang pemeran didengar dialog atau gerakannya, terlebih dahulu diperhatikan penampilannya. Kesan yang ditimbulkan pada penonton tergantung dari yang tampak di mata penonton. Menurut Poerwadarminta (1976: 10-24) tata busana secara etimologis, tata busana terdiri dari dua kata yaitu tata dan busana. Yang dimaksud dengan tata adalah aturan, peraturan dan susunan, sedangkan busana berarti pakaian. Dapat disimpulkan bahwa tata busana adalah aturan *sandangan* dan perlengkapan yang dikenakan di dalam pentas.

Di sisi lain ada yang mengungkapkan bahwa tata busana merupakan pengaturan segala sandang dan perlengkapannya (aksesoris) yang dikenakan di atas pentas. Tata busana membantu penonton menangkap ciri sebuah peranan atau tokoh dan membantu memperlihatkan hubungan antar peranan (<http://matakristal.com/pengertian-tata-busana-dan-tata-rias/>).

Untuk membahas tentang tata busana menurut Harymawan (1988: 128) dapat dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

a). Pakaian dasar

Pakaian dasar adalah mengenai tata busana yang dipakai sebelum pakaian luar, berfungsi untuk membuat rapi bentuk pakaian yang terlihat. Misalnya : streples, stagen

b). Pakaian kaki

Pakaian kaki adalah bagian kostum yang dipakai sebagai alas kaki atau penutup kaki. Misalnya : sepatu, kaos kaki, deker.

c). Pakaian tubuh

Pakaian tubuh adalah bagian kostum yang dipakai setelah pakaian dasar, sehingga terlihat oleh penonton. Misalnya: mekak, kain, dan celana.

d). Pakaian kepala

Pakaian kepala adalah bagian dari kostum yang dipakai di bagian kepala. Misalnya: irah – irahan, jamang.

e). Perlengkapan

Perlengkapan yaitu bagian dari kostum yang berfungsi untuk melengkapi keperluan dalam menari, untuk menunjukkan perbedaan tokoh, dan menambahkan efek keindahan.

Misalnya: 1. Keperluan dalam menari (properti): cundrik, gendewa, keris, dan lain-lain.

2. Perbedaan tokoh: *cangkeman*, gimbalan, dan lain-lain.

3. Menambah efek keindahan: gelang, kalung, subang.

Kostum tari yang baik bukan merupakan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari (Murgiyanto, 1983: 90). Dari beberapa pengertian busana di atas dapat disimpulkan bahwa busana merupakan penutup tubuh yang mempunyai aturan dalam menggunakannya sesuai fungsi dan tujuan untuk mendapatkan karakter yang diperankan agar semua indah dipandang mata.

Selanjutnya tata busana atau kostum tidak lepas dari warna. Menurut Harymawan (1988: 54) bahwa warna mempunyai suatu nilai atau sifat, seperti tersebut dibawah ini :

1. Warna biru mengandung arti kesabaran, ketaatan, menyejukan hati.
2. Warna biru tua mengandung arti penuh ancaman yang sangat luar biasa, biasanya orang menyukai warna ini senang mengacaukan suasana.
3. Warna ungu mengandung arti rasa keinginan ,menunggu, saat penantian.

4. Warna hijau mengandung arti menggerakan rasa segar dan memberikan suasana damai.
5. Warna merah mengandung arti suatu amarah dan keserakahan.
6. Warna putih mengandung arti kesucian, kemurnian, dan lain sebagainya.
7. Warna kuning mengandung arti kebahagiaan.

2. Fungsi Busana

Dunia seni pertunjukan khususnya seni tari, busana merupakan elemen terpenting yang masuk di dalamnya. Selain untuk menutupi bagian tubuh yang intim, busana juga berfungsi untuk menunjang karakter tokoh yang dimainkan, bisa juga digunakan untuk menambah keindahan dalam suatu pertunjukan.

Berdasarkan tujuan pemberian kostum pada aktor dan aktris adalah sebagai berikut:

1. Membantu mengidentifikasi periode lakon itu dilaksanakan. Dengan kostum, kita dapat menentukan atau mengelompokkan apa yang cocok untuk orang tua atau muda. Misalnya penggunaan jarik lebih cocok digunakan untuk orang tua, dan penggunaan rok lebih cocok digunakan untuk anak muda.
2. Membantu mengindividualisasikan pemain. Mengindividualisasikan pemain artinya menyendirikan atau memisahkan tokoh yang diperankan. Misalnya tokoh Sinta, tokoh Rahwana, Kurcaci, dan lain-lain.

3. Menunjukkan asal-usul dan strategi sosial orang tersebut. Dengan kostum kita dapat melihat asal-usul seseorang. Misal adat Jawa, Sunda, dan sebagainya.
4. Menunjukkan waktu sesuai dengan zaman atau *trend* yang sedang berlangsung. Misalnya pada tahun tujuh puluhan gaya yang digunakan menggunakan celana yang bawahnya lebar (celana *borju*), tetapi pada tahun dua ribuan menggunakan celana yang bawahnya mengecil (celana pensil).
5. Untuk mengekspresikan usia orang yang menggunakan. Misalnya anak remaja menggunakan baju yang bermodel terlihat lengannya (*you can see*) sedangkan anak-anak menggunakan baju bermodel balon.
6. Untuk mengekspresikan gaya yang menggunakan. Misalnya anak nakal yang suka hidup di jalanan lebih suka menggunakan kaos dan celana sobek-sobek yang tidak rapi. (http://shang_pemberontak.blogspot.com/2013/09/tata-rias-dan-tata-kostum.html/m=1).

B. Pengertian Rias

1. Rias Tari

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah

peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134).

Ada pula yang mengungkapkan bahwa tata rias wajah adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan kosmetik dengan cara menutupi atau menyamarkan bagian-bagian yang kurang sempurna pada wajah maupun bagian-bagian yang sempurna atau cantik pada wajah dengan warna yang terang (<http://shangpemberontak.blogspot.com/2013/09/tata-rias-dan-tata-kostum.html/m=1>).

2. Fungsi Rias

Pertunjukan tari tidak lepas dengan namanya rias meskipun itu hanya sederhana dan bahkan ada yang hanya menggunakan alas bedak saja, tetapi itu sangat mendukung. Menurut Harymawan (1993: 134) dari fungsinya, rias dibedakan menjadi delapan macam rias yaitu:

1. Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya: pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
2. Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.

3. Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksesoris dan riasan pada pemain yang memerankan bangsa lain. Misalnya: pemain Indonesia memerankan bangsa Belanda.
4. Rias usia, merupakan riasan yang mengubah orang muda menjadi orang tua. Misalnya: seorang pemuda memerankan seorang kakek.
5. Rias tokoh, merupakan riasan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya: memerankan tokoh wayang seperti Rahwana, Sinta, Rama.
6. Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Misalnya: memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
7. Rias temporal, merupakan riasan yang berdasarkan waktu ketika pemain melakukan perannya. Misalnya: pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.
8. Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkan untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya: rias seorang narapidana di penjara akan berbeda dengan rias sesudah dari penjara.

C. Tari Adaningsgar Kelaswara Gaya Surakarta

Tari Adaningsgar Kelaswara adalah salah satu bentuk susunan tari *pethilan* yang dipetik dari serat Menak Cina yang ditulis oleh R. Ng. Yasadipura I. Tarian ini menceritakan tentang Adaningsgar yang merupakan prajurit putri dari Cina, putri dari Sri Baginda Hong Tete sedangkan

Kelaswara seorang prajurit putri dari kerajaan Kelan. Kedua prajurit putri tersebut saling berperang. Peperangan disebabkan oleh Adaninggar mencintai Wong Agung Menak Jayengrana yang tidak lain adalah suami dari Kelaswara. Berbagai cara ditempuh Adaninggar agar dapat merebut Wong Agung Menak Jayengrana dari tangan Kelaswara, akan tetapi kelaswara tidak bisa menyerahkan suaminya begitu saja kepada Adaninggar. Perang dimenangkan oleh Kelaswara dengan memanah Adaninggar hingga tewas. Tari ini disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, “Makna Etis Dan Estetis Tari Adaninggar Kelaswara” (Darmasti, 2013: 15). Jurnal tersebut berisi tentang makna etis dan estetis yang terkandung dalam tari Adaninggar Kelaswara.
2. Tata Rias Wajah dalam Sendratari Ramayana Yayasan Roro Jonggrang Yogyakarta (Nurgati Guna Juwita, 1999). Skripsi tersebut berisi tentang tata rias yang digunakan dalam sendratari Ramayana yayasan Roro Jonggrang Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai Rias Busana Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta, maka dalam penelitian ini masuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Informasi atau data dalam penelitian ini dari narasumber dengan cara wawancara mendalam. Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh (Moleong, 2002: 1).

Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang Rias Busana Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ISI Surakarta. Hal ini dikarenakan Tari Adaninggar Kelaswara dijadikan mata kuliah di ISI Surakarta.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Rias Busana Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah koreografer, penari, dan para seniman yang mengetahui tentang objek penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Artinya, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2011: 228).

Peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan pemusatan perhatian terhadap objek yang akan diteliti. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu rias busana tokoh Adaninggar yang ada di ISI Surakarta setelah pengamatan selesai, maka peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber untuk memperoleh informasi tentang rias busana tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta.

Teknik yang dilakukan adalah wawancara mendalam dari narasumber yang terlibat langsung dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta ini. Peneliti melakukan wawancara terstruktur karena telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data membawa instrumen untuk wawancara dan dalam melakukan wawancara menggunakan alat bantu *recorder* (Sugiyono, 2011: 233).

Setelah kegiatan observasi dan wawancara dilakukan, selanjutnya mengadakan analisis data. Tetapi sebelum peneliti menganalisis data, peneliti melakukan pendokumentasian untuk memperkuat bukti – bukti dan hasil dari observasi dan wawancara. Data berupa gambar visual dilakukan melalui pendokumentasian yaitu mengambil gambar objek dalam bentuk foto yang dapat menjadi acuan objek penelitian. Dokumen yang berisi data yang dibutuhkan meliputi buku – buku yang relevan, serta foto, atau gambar tentang rias busana tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta.

F. Keabsahan Data

Pengesahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu data, sumber, dan metode (Moleong, 1994: 178). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil observasi dengan wawancara dan mengecek informasi yang diperoleh dalam studi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang aspek rias busana tokoh Adaninggar. Selain itu, peneliti juga mencocokkan hasil wawancara dari berbagai narasumber.

Peneliti juga menggunakan triangulasi metode yaitu menggunakan lebih dari satu cara untuk memperoleh data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi dilakukan agar hasil penelitian ini valid. Untuk itu, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dengan narasumber secara mendalam, dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dengan demikian, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini akan terjawab secara sistematis dan bertanggung jawab.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara menjabarkan dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2011: 244).

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif sehingga data yang telah diperoleh digambarkan dengan kata atau kalimat. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 294) proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian yang panjang dengan cara mengambil pokok – pokok dari

kumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelusuri asal sumber dan data tersebut sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti berusaha mengumpulkan data secara menyeluruh mengenai rias busana tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta, menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai rias busana tokoh Adaninggar.

3. Verifikasi Data

Setelah melakukan proses koleksi, reduksi, dan penyajian data, peneliti melakukan pemeriksaan data agar tersusun secara sistematis dan lengkap, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta

Bentuk penyajian adalah suatu cara penyampaian pertunjukan yang disertai dengan pendukung tarinya yang meliputi gerak tari, tata rias, tata busana, pola lantai dan iringan tari (Soedarsono, 1978: 23). Berikut adalah sebagian aspek pendukung dalam tari Adaninggar Kelaswara meliputi: gerak tari, dan iringan tari, sedangkan tata rias dan tata busana akan dibahas sendiri dengan lebih terperinci.



**Gambar 1: Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**

1. Gerak Tari Adaningsgar Kelaswara

Tari Adaningsgar Kelaswara merupakan jenis tari *pethilan*. Jenis tari *pethilan* mempunyai ciri yaitu mengambil dari sebagian cerita, kostum tidak selalu sama, karakter setiap tokoh tidak selalu sama, tidak selalu menampilkan tema heroik tetapi jika menampilkan tema heroik akan kelihatan mana yang menang dan mana yang kalah. Sebagai tari berpasangan, tari Adaningsgar Kelaswara memiliki dua ragam gerak yang sama tetapi cara membawakannya yang berbeda. Tokoh Adaningsgar merupakan sosok Putri Cina yang bersifat *lanyap*, gesit, dan sombong jadi pada gerakannya Adaningsgar lebih *kemayu*, lebih lincah, dan lebih tegas. Berbeda dengan Adaningsgar, tokoh Kelaswara yang merupakan Putri Jawa mempunyai sifat lebih *anteng*, lembut, tetapi juga tegas. Berikut ini merupakan komposisi gerak pada tari Adaningsgar Kelaswara:

a. *Maju gendhing*

(1) *Ada – ada*

Kedua tokoh kapang-kapang keluar dari belakang panggung menuju *gawang supana*.

(2) *Srepeg Sl. 9*

Kedua tokoh *jengkeng nikelwanti* dilanjutkan *sembahan*. Kemudian berdiri *sabetan*, dilanjutkan dengan *lumaksana ridong sampur* kemudian *ombak banyu srisig* (penari menuju *gawang beksan*)

b. *Isi*(1) *Ladrang Gondo Suli Sl. 9*

Laras nikelwarti dilanjutkan *sembahan*. Kemudian berdiri *sindet*, dilanjutkan *laras sawit* (kedua tokoh berhadapan), setelah itu *lumaksana ngancap-ngancap* kemudian kedua tokoh *kengser* dilanjutkan dengan kipat *srisig*. Setelah *kipat srisig* kedua tokoh *srisig* menuju gawang masing- masing, dilanjutkan dengan *ridhong geblagan* dan setelah itu kedua tokoh *enjer ridhong sampur* (kedua tokoh berhadap-hadapan). Kemudian *kengser srisig ginthing*, dilanjutkan *srisig mundur* kemudian *sindhet*. Setelah *sindhet* dilanjutkan dengan *gajah-gajahan kolong*. Kemudian *jalan miring ukel karna* dilanjutkan *ngancap kupu tarung*. Setelah *ngancap kupu tarung* kemudian *srisig ngancap* dilanjutkan dengan *ngalap sari ngancap nubruk (glebagan ngancap)* kemudian *endan*.

(2). *Lancaran Kedu Sl. 9 (perang cundrik)*

Kedua tokoh *kengseran* dilanjutkan dengan *srisig*. Kemudian *tusuk endan* dilanjutkan dengan *srisig mundur*. Setelah itu kedua penari *ngancap* menuju gawang *jeblos*. Kedua tokoh melakukan gerak perang *tusuk- endan- sikutan-trek cundrik* kemudian *srisig*. Dilanjutkan dengan *colongan tusuk endan- cengkah- kengser*, kemudian *srisig mundur*

dilanjutkan *tusuk- tusuk- trek- endan- pukul* tiga kali kemudian *ngancap tawing* dilanjutkan *srisig*.

(3) *Palaran Gambuh Sl. 9 (panahan)*

Kelaswara pasang panah dilanjutkan dengan *lumkasana* tiga kali kemudian *putar- ngancap- endan* dilanjutkan dengan *srisig*. Setelah *srisig* kemudian *sikutan- sautan- endan*, dilanjutkan *ngancap-ngancap* kemudian *kebyok- leyek – putar* kemudian lepas panah.

(4) *Ayak –ayakan Sl. 9*

Kedua tokoh *srisig* kemudian *kengser* dilanjutkan dengan *lumaksana ridhong sampur* kemudian *kengser* dilanjutkan *menthang kiri- glebak kipat srisig* kemudian *ngancap nikelwarti*.

c. *Mundur Gendhing*

(1). *Srepeg Sl. 9*

Kedua tokoh *jengkeng*, dilanjutkan *sembahan* kemudian berdiri *sabetan*. Setelah *sabetan* kemudian *srisig* (menuju *gawang supana*) dilanjutkan dengan *nikelwarti* kemudian *gedeg*.

(2). *Pathetan Jugag*

Kedua tokoh berjalan *kapang-kapang* (masuk meninggalkan panggung).

2. Iringan Tari Adaninggar Kelaswara

Gamelan yang digunakan adalah seperangkat gamelan Jawa berlaras *slendro*. Iringan berfungsi untuk menciptakan suasana tari, memberi tanda pada tari, dan memberi tekanan pada tari sehingga terasa lebih bermakna. Iringan pada tari Adaninggar Kelaswara adalah *Ada-Ada Laras Slendro Pathet Sanga, Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga, Ladrang Gandasuli Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Kedhu Laras Slendro Pathet Sanga, Palaran Gambuh Laras Slendro Pathet Sanga, Sampak Laras Slendro Pathet Sanga, Ayak – Ayak Laras Slendro Pathet Sanga* dan yang terakhir *Pathetan Jugag Laras Slendro Pathet Sanga*.

B. Tata Rias Busana Tokoh Adaninggar Gaya Surakarta

1. Tata Rias

Rias tokoh Adaninggar dalam tari Adaninggar Kelaswara diciptakan oleh Hardjonagoro (Go Tik Swan) pada tahun 1971. Hardjonagoro merupakan bangsawan yang menjadi abdi dalem Keraton Kasunanan Hadiningrat beliau berkebangsaan Cina. Rias yang digunakan tokoh Adaninggar dalam tari Adaninggar Kelaswara menggunakan rias cantik dan menggunakan *paes* Solo putri. Rias ini lengkap seperti pengantin Solo. Rias ini menggambarkan kalau Adaninggar akan menikah tetapi itu hanyalah sekedar mimpi. Dalam mimpinya, Adaninggar akan menikah dengan Amir Ambyah dia bersolek layaknya pengantin putri tapi

sayang setelah terbangun itu tidak pernah terjadi karena Amir Ambyah sudah lama menikah dengan Kelaswara.

Banyak tafsir tentang penggambaran rias Adaninggar ini. dari pihak koreografer mengatakan bahwa rias ini tercipta karena ide dari penata rias yang berlatar belakang dari etnis Cina tetapi mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* di Keraton. Dari pihak penari mengatakan bahwa rias ini tercipta karena Adaninggar menyesuaikan diri dengan orang yang disukainya dan menyesuaikan dengan terciptanya tarian ini yang merupakan tari putri gaya Surakarta. Berikut adalah bentuk riasan dan tata rambut yang digunakan Adaninggar:

a. *Paes Solo Putri*

Paes yang digunakan tokoh Adaninggar adalah *paes* corak Solo putri. *Paes* ini dibagi menjadi empat bagian pokok. *Paes* ini dibagi menjadi satu bagian tengah yang disebut *gajahan*, dua bagian *pengapit*, dua bagian *penitis*, dan dua bagian *godheg*. Pada *cengkorongan* yang melengkung dibagian tengah berbentuk bulat telur bebek disebut dengan *gajahan*, *gajahan* melambangkan Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian di samping kanan kiri *gajahan* berbentuk seperti kuncup bunga kanthil disebut *pengapit*, *pengapit* melambangkan ibu atau wanita. Lengkungan yang lebih kecil dibagian pelipis yang berbentuk bulat telur ayam dinamakan *penitis*, *penitis* melambangkan bapak atau pria. Bentuk *penitis* dan *pengapit* yang menghiasi pada dahi adalah simbol *lingga* dan *yoni* atau lambang laki-laki dan

perempuan bahwa keduanya adalah *dwitunggal*. Kemudian bagian yang di dekat telinga berbentuk seperti kuncup bunga turi disebut *godheg, godheg* melambangkan seorang anak. Jadi makna keseluruhan dari *Paes* adalah seorang wanita bertemu dengan pria dan dengan izin Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat membuahkan anak dan diharapkan menjadi keluarga yang bisa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut adalah tahapan cara membuat *paes* Solo putri :

(1). *Gajahan*

Dengan ukuran empat jari berbentuk setengah bulatan telur bebek, terletak di tengah-tengah dahi di atas pangkal alis + tiga jari di atas alis.

- (a). Ukuran tiga jari dari pangkal alis ke atas, beri titik.
- (b). Dari titik dibuat garis tegak lurus ke atas.
- (c). Dari garis tadi diukur lagi ke kiri dan ke kanan masing-masing tambah dua jari, jumlah empat jari, dengan demikian telah terdapat tiga buah titik.
- (d). Ketiga titik ini dihubungkan, dibuat garis melengkung bentuknya menyerupai setengah bulatan seperti ujung telur bebek.

(2). *Pengapit*

Dengan ukuran kurang lebih dua jari berbentuk *ngudup kanthil* (seperti kuncup bunga kanthil) terletak di sebelah kanan dan kiri *gajahan*. Ujung *pengapit* menghadap ke pangkal alis.

- (a). Dari pangkal *gajahan*, diukur ke kiri dan ke kanan, masing-masing dua jari lalu diberi titik.
- (b). Dari titik ini kita ukur lagi ke kiri dan ke kanan, masing-masing kurang lebih 2,5 jari, diberi titik.
- (c). Kemudian kembali ke ujung *gajahan*, kita ukur ke kiri dan ke kanan masing-masing kurang lebih empat jari lalu diberi titik. Titik ini harus diusahakan terletak kurang lebih satu ibu jari di atas alis.
- (d). Dengan demikian terdapat lagi tiga buah titik. Ketika titik dihubungkan dibuat garis yang berbentuk menyerupai ujung telur ayam.

(3). *Penitis*

Dengan ukuran kurang lebih 2,5 jari berbentuk setengah bulatan telur ayam, ujung *penitis* menghadap ke pangkal alis.

- (a). Di antara pangkal *gajahan* dan *penitis* dicari garis tengahnya diberi titik.
- (b). Di antara ujung *gajahan* dan ujung *penitis* juga dicari garis tengahnya, dan diberi titik, lukis garis lurus.

- (c). Di antara pangkal *gajahan* dan pangkal *penitis* tadi diberi antara kurang lebih 0,5cm, dan diberi titik.
- (d). Dengan demikian terdapat tiga buah titik, ketiga titik ini dihubungkan, dibuat garis yang bentuknya menyerupai kuncup bunga kanthil (*ngudup* kanthil). Ujung *pengapit* ini harus menghadap ke pangkal alis.

(4). *Godheg*

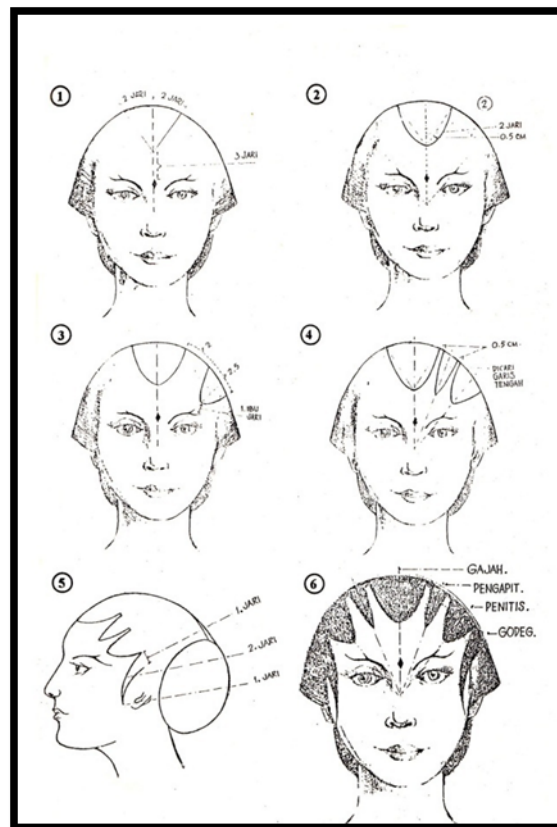
Dengan ukuran kurang lebih satu jari berbentuk *ngudup* turi (seperti kuncup bunga turi).

- (a). Dari pangkal *penitis*, garisnya diteruskan masuk ke dalam rambut kurang lebih 1cm lalu diberi titik.
- (b). Dari telinga mengukur ke depan dua jari, diberi titik.
- (c). Dari ujung daun telinga mengukur kurang lebih satu jari, diberi titik.
- (d). Dari titik pangkal *penitis* ditarik garis melengkung, melau titik dua jari tadi dan menuju ke ujung daun telinga dengan antara satu jari.
- (e). Dibelakangnya membuat garis lagi yang serupa dengan bagian depan, dimulai dari bagian pangkal diberi kurang lebih satu jari garis bawah, makin ke bawah semakin kecil dan runcing. Membuat *godheg* ini bentuknya menyerupai kuncup bunga turi (*ngudup* turi). Untuk membuat garis- garis cengkorongan ini mempergunakan pensil hijau. Kalau

bentuknya sudah bagus lalu ditebalkan. Kemudian diisi dengan lotha berwarna hitam.

(5). Mengisi Lotha

Mengisi lotha dengan welat, cara mengoleskannya dari bawah ke atas. Dari ujung ke pangkal, dimulai dari *godheg* sebelah kanan pengantin, supaya tangan kita tidak mudah terkena lotha, jadi caranya seperti menanam padi, jalanya ke belakang (mundur).



**Gambar 2: Foto membuat
paes Solo Putri
(Foto: Anastasia D.A, 2015)**



Gambar 3: *Paes* corak Solo putri
(Dok: Oky Karismasari, 2015)

b. Rias Cantik

Rias pada tokoh Adaninggar menggunakan rias cantik. Rias cantik dipilih karena menyesuaikan dengan konsep pengantin putri gaya Surakarta. Adapun yang digunakan dalam rias ini adalah alis putri biasa, *eye shadow* yang berwarna coklat kemerahan, menggunakan *blush on* berwarna merah, dan yang terakhir menggunakan *lipstick* berwarna merah. Cara merias wajah berikut ini adalah tahapannya:

- (1). Membersihkan wajah dengan susu pembersih (*cleansing milk/ cleansing cream*) menurut jenis kulitnya, yang dituangkan ke dalam cawan kecil, kemudian pada wajah, mulai dari dua tempat pada dahi,

- pipi kanan dan kiri, hidung dan dagu, diratakan pelan- pelan, kemudian dihapus dengan kapas atau tisu sampai bersih.
- (2). Memberi penyegar, dituangkan pada kapas lalu ditepuk-tepuk pelan-pelan ke seluruh wajah.
 - (3). Mengoleskan pelembab ke seluruh wajah dan leher.
 - (4). Mengoleskan alas bedak berwarna kekuning-kuningan ke seluruh wajah, leher, dada, telinga, belakang telinga, kuduk, badan yang terbuka, tangan dan kaki.
 - (5). Memberi bedak dengan spon dengan cara ditepuk-tepuk atau ditekan-tekan, pelan-pelan, selanjutnya sisa bedak yang masih kelihatan kurang rata dapat diratakan dengan sikat wajah dengan arah ke bawah dan ke samping.
 - (6). Membuat alis dengan pensil hitam berbentuk bulat sabit.
 - (7). Membuat bayangan mata dengan cara memberi bayangan samar-samar pada kelopak mata, pemilihan warna disesuaikan dengan selera penari biasanya berwarna coklat kemerahan agar terlihat bagus dan sesuai dengan karakter tokoh.
 - (8). Garis mata ditebalkan dengan pensil alis hitam.
 - (9). Bulu mata diolesi dengan maskara agar terlihat tebal dan hitam.
 - (10). Pemerah pipi dioleskan secara samar-samar.
 - (11). Menggunakan *lipstick* berwarna merah dengan kuas bibir agar rapi.



Gambar 4: Rias cantik
(Dok: Oky Karismasari, 2015)

c. Tata Rambut

Penataan rambut pada tokoh Adaninggar menggunakan *gelung tekuk*. Seperti halnya pengantin, penataan rambut ini menggunakan berbagai macam aksesoris. Bentuk sanggul dan aksesoris rambut yang digunakan pada tokoh Adaninggar antara lain sebagai berikut:

(1). *Gelung tekuk*

Gelung tekuk adalah model sanggul yang dipergunakan oleh seorang putri yang sudah dewasa masuk ke dalam Keraton. Perkembangan sekarang sering digunakan untuk tata rambut berbagai jenis tari. Sanggul tekuk ini terbuat dari irisan daun pandan yang dimasukan ke dalam rajut. Irisan pandan tersebut dibuat memanjang dan pipih, kemudian kedua sisi dilipat ke dalam. Setelah itu dipasang di kepala kemudian ditutup rambut.



Gambar 5: Sanggul *gelung tekuk*
(Foto: Anastasia D.A, 2015)

(2). *Bangun Tulak*

Bangun Tulak adalah rangkaian bunga melati yang dipasang pada bagian tengah sisi kiri dan kanan sanggul untuk menutupi kedua belahan pada sanggul agar irisan pandan tidak kelihatan. Selain itu juga untuk aksesoris agar sanggul terlihat lebih cantik. Cara pembuatannya, lima bunga melati yang masih kuncup dirangkai berurutan dari kelopak ke batang bunga, dibuat sebanyak lima rangkaian, setiap satu rangkai bunga dimasukan ke dalam ujung bunga sebanyak lima kali, setelah ujung-ujungnya dimasukan. Sisa benang dikaitkan ke ujung bunga yang hampir jadi, sehingga menjadi lima deret.



**Gambar 6: *Bangun tulak* gaya Surakarta
(Foto: Anastasia D.A, Juni 2015)**

(3). *Tiba Dada*

Tiba dada adalah rangkaian bunga melati yang cara membuatnya dengan cara *mager timun*. yang dipasangkan di rambut dekat telinga bagian kanan dan menjuntai ke bawah hingga depan dada.



**Gambar 7: *Tiba dada* gaya Surakarta
(Foto: Anastasia D.A, 2015)**

(4). *Cundhuk mentul*

Cundhuk mentul adalah aksesoris yang digunakan di kepala yang bermotif bunga. *Cundhuk mentul* ini memang didesain agar bisa bergerak-gerak dalam istilah Jawa biasa disebut dengan *mentul-mentul*. *Cundhuk mentul* ini digunakan sebanyak 5 buah, tetapi dalam perkembangannya ada yang menggunakan 7 buah sesuai dengan selera penari.



Gambar 8: *Cundhuk mentul* gaya Surakarta
(Foto: Anastasia D.A, 2015)

(5). *Cundhuk jungkat*

Cundhuk jungkat adalah perhiasan yang berbentuk setengah lingkaran yang bermodel seperti jungkat tetapi pada ujung depannya diberi hiasan. Karena pemasangan *cundhuk jungkat* dilakukan secara mendatar maka hiasan yang digunakan hanya di bagian depan saja agar terlihat cantik.



**Gambar 9: *Cundhuk jungkat* gaya Surakarta
(Foto: Anastasia D.A, 2015)**

(6). *Centhung*

Centhung adalah perhiasan rambut yang berbentuk bulan sabit atau setengah lingkaran yang digunakan di kepala tepatnya di belakang *pengapit*. Tetapi pada perkembangan sekarang ini banyak yang tidak menggunakan *centhung*, banyak yang hanya menggunakan *cundhuk jungkat* saja.



**Gambar 10: *Centhung* gaya Surakarta
(Foto: Anastasia D.A, 2015)**

(7). *Penetep*

Penetep adalah aksesoris rambut yang digunakan pada bagian belakang lebih tepatnya pada bagian tengah sanggul diantara *bangun tulak*. Selain sebagai aksesoris, *penetep* juga berfungsi untuk mengunci *lungsen* dengan sanggul agar bisa menyatu dan tidak lepas.



**Gambar 11: *Penetep* gaya Surakarta
(Foto: Anastasia D.A, 2015)**

2. Tata Busana

Sama halnya dengan tata rias, tata busana tokoh Adaninggar juga diciptakan oleh Hardjonagoro (Go Tik Swan). Ide penggarapan tata busana ini, perpaduan sisi etnis Cina dan Jawa. Hal ini dibuktikan dengan bentuk baju dan pemilihan kain yang digunakan tokoh Adaninggar. Berikut ini adalah tata busana yang dikenakan tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara :

a. Kebaya *Janggan*

Kebaya *janggan* merupakan kebaya dengan model krah tegak menutupi leher, biasa disebut dengan krah *shanghai* (*cheongsam*). Baju ini dibuat dengan kain bludru yang berwarna merah. Pemilihan bahan kain bludru ini dikarenakan kain bludru mempunyai tekstur dengan serat kain yang timbul. Menurut penata tari, kain bludru ini mempunyai sifat yang hidup jadi jika kain ini digunakan akan menimbulkan kesan yang hidup pula, dan warna yang ditimbulkan dalam kain ini lebih bagus dan jelas. Kebaya ini selain bermodel krah *shanghai*, juga berlengan panjang. Selain itu ada juga tambahan renda untuk mempercantik model baju, renda yang digunakan berwarna emas. Warna merah dan emas merupakan warna kekhasan dari etnis Cina. Untuk menambah ciri dari baju etnis Cina di bagian samping kanan kiri baju bagian bawah diberi belahan dan dihias dengan plisiran renda emas.



Gambar 12: *Kebaya janggan* tampak depan
(Foto: Anastasia D.A, 2015)



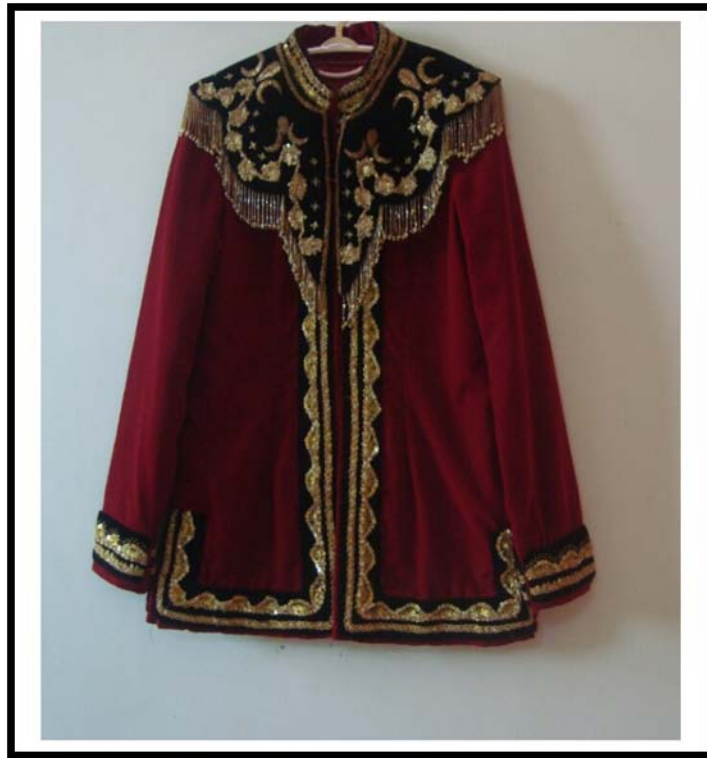
Gambar 13: *Kebaya janggan* tampak belakang
(Foto: Anastasia D.A, 2015)

b. *Kalung Kace*

Kalung kace merupakan bagian dari busana yang berbentuk menyerupai kalung dan cara pemakaiannya seperti memakai kalung. *Kalung kace* digunakan untuk menutupi bagian dada, selain itu juga bisa untuk menambah keindahan busana. Kalung kace ini merupakan model baru dari kebaya janggan yang berkembang sekarang ini, karena pada busana Adaninggar yang pertama tidak menggunakan kalung kace tetapi aksesorisnya sudah merekat pada baju yang digunakan.



Gambar 14: *Kalung kace*
(Foto: Anastasia D.A, 2015)



**Gambar 15: *Kebaya janggan* lengkap tampak depan
(Foto: Anastasia D.A, 2015)**



**Gambar 16: *Kebaya janggan* lengkap tampak belakang
(Foto: Anastasia D.A, 2015)**

c. *Kain Samparan*

Penggunaan kain *samparan* ini pada awalnya menggunakan kain polos berwarna biru dengan bahan kain satin. Menurut penata tari, kain satin ini dipilih karena pada awal tarian ini diciptakan, diyakini bahwa bahan kain satin ini merupakan ciri khas etnis Cina. Warna biru tua dipilih karena mengandung arti penuh ancaman yang sangat luar biasa. Biasanya orang yang menggunakan warna ini senang mengacaukan suasana dan selain mengandung arti tersebut pemilihan warna biru karena menyesuaikan dengan kombinasi warna bajunya. Jika dipadukan dengan baju yang berwarna merah, kain *samparan* ini akan terlihat hidup dan indah.

Berkembangnya tarian ini maka berkembang pula pemilihan busana yang akan dikenakan. Sekarang sudah jarang yang menggunakan kain satin tersebut, para penari sekarang lebih sering menggunakan jarik yang berbahan katun. Alasan para penari menggunakan kain jarik karena dirasa lebih nyaman dan dapat membantu tubuh penari. Dibandingkan dengan menggunakan kain satin para penari lebih nyaman menggunakan kain jarik. Karena kain satin selain sulit dalam penggunaannya, kalau digunakan tidak bisa rapi dan pas badan saat dikenakan. Ditinjau dari sisi keamanan kain satin yang berbahan licin ini jika terinjak bisa membuat penari terpeleset. Kebanyakan sekarang para penari menggunakan jarik motif lereng berlatar putih. Para penari menggunakan jarik lereng berlatar putih

ditinjau dari berbagai sebab yaitu secara artistik akan terlihat lebih bersih saat berada di atas panggung pementasan, selain itu juga memikirkan kombinasi warna yang cocok secara keseluruhan agar terlihat serasi, dan ditinjau dari kasta bahwa di dalam Keraton penggunaan jarik lereng hanya digunakan oleh para raja dan yang berstatus di atas pangeran. Atas dasar kasta maka pemilihan jarik lereng ini tepat bila digunakan oleh Adaninggar karena Adaninggar merupakan putri raja. Di balik semua alasan yang telah diungkapkan tersebut pada intinya para penari mencari kenyamanan saat menari.



Gambar 17: Jarik *samparan*
(Foto: Anastasia D.A, 2015)



Kain samparan
bahan satin

Gambar 18: Kain samparan
(Dok: Internet, 2015)

d. *Rampek*

Pada mulanya busana yang digunakan Adaningsgar menggunakan *rampek* berwarna merah muda (*pink*), *rampek* tersebut berbahan satin. *Rampek* tersebut bermula dari kain yang digunakan untuk dodotan yang kemudian di rangkap menggunakan kebaya janggan. Karena dulu belum ada kamsol maka bagian dalam ditutup mengenakan dodot.

Warna merah muda dipilih karena menyesuaikan kombinasi warna antara baju dan kain samparan agar terlihat serasi. Warna merah muda juga sebagai warna yang romantis jadi sesuai dengan ceritanya kalau Adaninggar sedang jatuh cinta pada pria yang diidam-idamkan yaitu Amir Ambyah.

Dalam perkembangannya karena sering dipentaskan di luar negeri dan membutuhkan waktu pergantian penari yang singkat maka penggunaan *rampek* tersebut dibuat lebih sederhana. Kain yang bermula digunakan sebagai dodot kini dibuat sederhana hanya dengan selembar kain yang dipasangkan di bagian depan dan menutupi paha. *Rampek* tersebut hanya sebagai pemanis busana agar terkesan lebih mewah dan sebagai sambungan warna agar terlihat hidup.

Pada saat ini *rampek* tersebut sudah tidak pernah digunakan lagi karena sudah memiliki konsep busana yang baru. Yang dulu menggunakan kain polos tetapi sekarang menggunakan kain jarik yang bermotif, jadi kalau sekarang menggunakan konsep yang baru dan tetap menggunakan *rampek* tersebut kombinasinya kurang cocok. Karena pada dasarnya penataan busana tidak lepas dari pemilihan bahan, warna, dan kombinasi keseluruhan guna mencapai suatu keindahan.



Rampek
warna merah
muda

Gambar 19: *Rampek*
(Dok: Internet, 2015)

e. Sampur

Sampur merupakan selendang yang tidak terlalu lebar tetapi cukup panjang yang digunakan sebagai pelengkap saat menari. Sampur yang digunakan tokoh Adaninggar adalah sampur gombyok. *Sampur gombyok* adalah sampur yang pada kedua ujungnya terdapat untaian payet yang dijait pada ujung sampur. Bahan yang digunakan adalah jenis kain paris. Kain sampur ini berbahan tipis sehingga penari tidak

kesulitan saat memainkan sampur. Pada tokoh Adaninggar pemakaian permainan sampur sebenarnya tidak terlalu banyak hanya saja digunakan sebagai pemanis busana dan tempat meletakkan cundrik. Pemilihan warna sampur adalah warna biru karena disesuaikan dengan busana yang telah dikenakan. Pada perkembangnya banyak yang masih menggunakan sampur warna biru tersebut meskipun warna biru yang digunakan bermacam-macam jenisnya. Warna sampur yang digunakan menyesuaikan dengan harmoni pada kostum yang digunakan agar terlihat serasi.



Gambar 20: *Sampur*
(Foto: Anastasia D.A, 2015)

f. Aksesoris

Aksesoris adalah perlengkapan yang digunakan dengan tujuan untuk mempercantik penampilan seseorang. Aksesoris yang digunakan pada tokoh Adaninggar antara lain sebagai berikut :

(1). Subang

Subang adalah perhiasan yang digunakan di telinga dan bisa disebut identitas seorang wanita yang digunakan sejak lahir. Di dalam pementasan subang juga berperan penting untuk memberi identitas dari seorang tokoh wanita.



Gambar 21: Subang
(Foto: Anastasia D.A, 2015)

(2). Gelang

Gelang adalah aksesoris yang digunakan pada pergelangan tangan. Meskipun busana Adaningsar berlengan panjang pemakaian gelang tetap digunakan untuk mengantisipasi kalau lengan bajunya tertarik ke atas, pergelangan tangan masih ada yang terlihat indah karena bantuan gelang.



Gambar 22: Gelang
(Foto: Anastasia D.A, 2015)

(3). *Slepe*

Slepe adalah aksesoris berbentuk seperti ikat pinggang yang digunakan di pinggang yang bertujuan untuk menghias bagian tengah sampur agar terlihat indah dan rapi. *Slepe* dibuat dari kain bludru, kain emas, kain lame, dan lain-lain, yang dilapisi dengan kain keras agar teksturnya kaku. Cara pemakaiannya digunakan setelah menggunakan sampur.



Gambar 23: *Slepe*
(Foto: Anastasia D.A, 2015)

(3). *Thothok*

Thothok merupakan aksesoris yang digunakan untuk mengaitkan *slepe* agar kencang dan untuk memperindah penampilan. Penggunaan *thothok* ini letaknya pada tengah pusar.



Gambar 24: *Thothok*
(Foto: Anastasia D.A, 2015)



Gambar 25: *Slepe* dan *thothok*
(Foto: Anastasia D.A, 2015)

g. Properti

Properti adalah alat kelengkapan yang digunakan saat menari tidak hanya sekedar hiasan saja. Properti yang digunakan tokoh Adaninggar adalah *cundrik*. *Cundrik* merupakan senjata perang yang digunakan oleh wanita. Tetapi sekarang ini banyak ditemukan yang menggunakan properti lain selain *cundrik*. Ada yang menggunakan kipas, pemakaian properti ini digunakan menurut ide dan dan tafsir dari masing-masing penciptanya. Kipas digunakan karena kipas

merupakan senjata khas Cina dan sesuai dengan tokoh yang diperankan.



Gambar 26: *Cundrik*
(Foto: Anastasia D.A, 2015)

3. Gambar Rias Busana Tokoh Adaninggar dan Perkembangannya

- a. Rias busana tokoh Adaninggar yang sekarang sering digunakan dan diajarkan pada perkuliahan di kampus ISI Surakarta.



**Gambar 27: Rias busana Adaninggar secara lengkap
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**

- b. Rias busana tokoh Adaninggar yang telah dikembangkan oleh mahasiswa dalam ujian tugas akhir di ISI Surakarta. Mahasiswa ini mengembangkan dalam sisi properti yang digunakan tokoh Adaninggar. Properti yang digunakan tidak lagi *cundrik* tetapi menggunakan kipas.



**Gambar 28: Rias busana Adaninggar secara lengkap
(Dok: Internet, 2015)**

- c. Rias busana yang bisa disebut sebagai rias busana yang pertama kali, tetapi ada perbedaan riasnya yang tidak memakai paes. Rias ini tidak menggunakan paes karena dahulu saat ujian penentuannya mendadak. Setiap mahasiswa tidak tahu apa yang akan diujikan saat itu jadi mahasiswa harus mempersiapkan beberapa tarian lengkap dengan kostumnya. Oleh karena itu penari tidak memakai *paes* karena jika memakai *paes* cara menghilangkannya susah.



**Gambar 29: Rias busana Adaningsgar secara lengkap
(Dok: Denok, 1995)**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rias busana tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara diciptakan oleh Hardjonagoro (Go Tik Swan). Rias busana tokoh Adaninggar ini merupakan perpaduan antara etnis Cina dan Jawa. Banyak tafsir tentang busana tokoh Adaninggar ini. Tafsir yang pertama, penggunaan rias busana tokoh Adaninggar merupakan penggambaran dari mimpi Adaninggar yang akan menikah dengan pujaan hatinya yaitu Amir Ambyah. Tafsir yang kedua, rias busana tokoh Adaninggar tercipta karena ide dari penata rias busana yang berlatar belakang dari etnis Cina tetapi mengabdikan dirinya sebagai *abdi dalem* di Keraton. Tafsir yang ketiga, rias busana Adaninggar tercipta karena Adaninggar menyesuaikan diri dengan orang yang disukainya dan menyesuaikan dengan terciptanya tarian ini yang merupakan tari putri gaya Surakarta.
2. Rias busana yang digunakan tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara hingga kini telah mengalami perkembangan. Rias yang digunakan Adaninggar adalah rias cantik lengkap dengan *paes* seperti pengantin putri Jawa. Tata rambut yang digunakan adalah sanggul *gelung tekuk* lengkap dengan aksesoris rambut yang menambah

keindahan dalam penataan rambut tersebut. Aksesoris rambut yang digunakan adalah sebagai berikut : (1). Rangkaian melati (*bangun tulak* dan *tiba dada*), (2). *Cundhuk mentul*, (3). *Cundhuk jungkat*, (4). *Centhung*, (5). *Penetep*, dalam perkembangannya terkadang tidak menggunakan *centhung*. Setelah membahas rias berikut ini adalah busana yang digunakan Adaninggar adalah sebagai berikut: (1). *Kebaya janggan*, (2). Kain *samparan*, (3). *Sampur*, (4). *Rampek*. Dalam perkembangannya, *rampek* sudah jarang digunakan lagi karena menyesuaikan dengan busana yang digunakan. Dalam berbusana juga tidak lepas dari aksesoris agar lebih cantik dan indah. Berikut aksesoris tubuh yang digunakan tokoh Adaninggar: (1). Subang, (2). Gelang, (3). *Slepe*. Karena tema dari tari Adaninggar Kelaswara ini peperangan, Adaninggar menggunakan properti berupa *cundrik* yang merupakan senjata perang yang digunakan oleh wanita.

Penggunaan rias busana tokoh Adaninggar dalam Tari Adaninggar Kelaswara sudah banyak mengalami perubahan, tetapi itu tidak menyalahi aturan karena setiap orang memiliki tafsir dan selera masing-masing. Semakin banyak perkembangan justru lebih baik karena tarian ini masih mendapat perhatian dari masyarakat luas.

B. Saran

1. Tari Adaninggar Kelaswara supaya tetap dilestarikan tanpa merubah pakem yang sudah dibuat oleh koreografernya.
2. Pengembangan rias busana dalam tari Adaninggar Kelaswara ini diharapkan bisa mengalami pengembangan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang, dan Sustiyanti. 2008. *Tari Anak – Anak dan Permasalahannya*, Bandung: Sunan Anbu STSI Pers Bandung
- Darmasti. 2013. "Makna Etis dan Estetis Tari Adaninggar Kelaswara".
Gelar: Jurnal Seni Budaya, Volume 11, No 1, Hal 15
- Harymawan, R. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya
- _____. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remadja Rosdakarya
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: UNM
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Surakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jendral
- Poerwadarminta, WJS. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indosensia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Saryoto, Naniek. 1995. *Pelajaran Tata Rias Pengantin "Basahan Surakarta"*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Yasadipura. 1982. *Menak Cina Jilid 1-3*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- ([http:// matakristal.com/pengertian-tata-busana-dan-tata-rias/](http://matakristal.com/pengertian-tata-busana-dan-tata-rias/)).
- (<http://shangpemberontak.blogspot.com/2013/09/tata-rias-dan-tata-kostum.html/m=1>)
- ([http:// www.stangerinparadise.com/socialpage/2009/0904/april.html](http://www.stangerinparadise.com/socialpage/2009/0904/april.html))

LAMPIRAN

Lampiran 1

Glosarium

Anteng	: tenang
Abdi dalem	: seseorang yang mengabdikan diri dalam keraton
Beksan	: tari
Cengkorongan	: pola gambar pada paes
Paes	: rias pengantin putri Jawa
Gajahan	: bagian pada paes yang melambangkan Tuhan
Pengapit	: bagian pada paes yang melambangkan ibu
Penitis	: bagian pada paes yang melambangkan bapak
Godeg	: bagian pada paes yang melambangkan anak
Gelung tekuk	: sanggul yang digunakan putri yang sudah dewasa
Bangun tulak	: rangkaian melati yang digunakan untuk menutup sanggul
Tiba dada	: rangkaian melati yang menjuntai ke bawah sampai dada
Cundhuk mentul	: aksesoris rambut yang bisa bergerak gerak- gerak
Cundhuk jungkat	: aksesoris rambut yang bermodel seperti jungkat atau sisir
Centhung	: aksesoris rambut yang dipasang di belakang pengapit
Penetep	: aksesoris rambut yang digunakan untuk mengunci lungsen
Lungsen	: sisa rambut yang digunakan untuk merekatkan sanggul agar tidak lepas
Kebaya janggan	: kebaya dengan model krah tegak menutupi leher
Kain samparan	: model kain yang digunakan untuk tari putri Surakarta
Rampek	: kain yang digunakan untuk menutup paha
Sampur	: selendang yang digunakan untuk menari
Subang	: aksesoris yang digunakan di telinga
Slepe	: sabuk
Cundrik	: senjata yang digunakan oleh wanita

Lampiran 2

NOTASI TARI ADANINGGAR KELASWARA

GAYA SURAKARTA

Ada-ada, Laras Slendro Pathet Sanga

ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ.ḍ ḍ.ḍ

Kro - dha - nya wa - no - dya ka - lih,

ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ.65 5 ḍ

A - da - ning - gar Ke - las - wa - ra, O....

ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ.65 5

de - ni - ra a - cam - puh prang,

1 1 1 1 1 1 1 1

Kro - da - nya sa - mya a - tram- pil

2 2 2 2 2 2 2.16 6 1

lim - pat o - lah - ing san- ja - ta, O.....

Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka :

. . . (5)

6 5 6 5 2 3 2 (1)

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 1 (6)

1 6 1 6 2 1 2 1 3 5 6 (5)

6 5 6 5 3 2 1 (2)

3 2 3 2 3 5 6 (5)

(Anonim)

Ladrang Gandasuli, Laras Slendro Pathet Sanga

⑤

. 5 . 6 . 2 . $\hat{1}$. 5 . 6 . 5 . $\hat{6}$

. 5 . 6 . 3 . $\hat{5}$. 2 . 1 . 2 . $\hat{1}$

. $\dot{3}$. $\dot{2}$. 6 . $\hat{5}$. $\dot{1}$. 6 . 5 . $\hat{6}$

. 5 . 6 . 3 . $\hat{5}$. 2 . 1 . 6 . $\hat{5}$

. 1 . 2 . $\underset{\cdot}{6}$. $\underset{\cdot}{\hat{5}}$. 1 . $\underset{\cdot}{6}$. 3 . $\hat{2}$

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . $\underset{\cdot}{6}$. $\hat{5}$

. $\dot{2}$. $\hat{1}$

. 1 . 2 . 6 . $\hat{5}$. $\dot{1}$. 6 . 3 . $\hat{2}$

. 5 . 6 . 3 . $\hat{5}$. 2 . 1 . 2 . $\hat{1}$

Gerongan Ladrang Gandasuli, Laras Slendro Pathet Sanga

. . . .	6	<u>6̄1̄</u>	<u>1̄2̄</u>	2̇	. .	<u>2̄3̄</u>	<u>1̄</u>	<u>.1̄</u>	<u>6̄1̄</u>	6	5		
		Pa - ra - be	Sang			Sma - ra -	ba -	ngun					
		Gar-wa	Sang Si	-		ndu -	ra	Pra -	bu				
		Sem-bung	la-ngu			mung -	gweng	gu -	nung				
. . . .	2̇	2̇	<u>2̄1̄</u>	6	. .	6	<u>6</u>	<u>.5</u>	5	<u>6̄1̄</u>	6		
		Se - pat	dom-ba			Ka -	li	O -	ya				
		Wi- ca -	ra ma	-		wa	ka	-	ra - na				
		Ku - nir	wis-ma			kem -	bang	rek- ta					
. . . .	6	<u>6̄1̄</u>	<u>1̄2̄</u>	2̇	. .	<u>2̄3̄</u>	<u>1̄</u>	<u>.1̄</u>	<u>6̄1̄</u>	6	5		
		A - ja	do - lan			lan	wong	pri -	ya				
		A - ja	do - lan			lan	wa	-	ni - ta				
		A - ja	nggu-gu			u -	jar	-	i - ra				
. .	6	<u>1̄</u>	<u>6̄5̄</u>	<u>2̄3̄</u>	2	1	. .	<u>2̄5̄</u>	2	. .	<u>6̄1̄</u>	6	5
		Ge -	rah - meh	no -		ra	pra -	sa -	ja				
		Tan	nya - ta	a -		sring	kre -	tar -	ta				
		Wong	la - nang	sok		a -	sring	ci -	dra				

Lancaran Kedhu, Laras Slendro Pathet Sanga

. 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . ⑤

. 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . ⑤

. 6 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . ①

. 6 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . ①

. 6 . 1 . 6 . 2 . 6 . 3 . 6 . ⑤

(Rahayu Supanggah, 1975)

Palaran Gambuh, Laras Slendro Pathet Sanga

i i i 6 6i 5 i6565

Su - rak ra - me gu - mu - ruh,

2 2 23 2.1 i i 6 6i 5 i6565

Ma - wu - ra - han, pin - dha ba - ta ru - buh,

1 6̣ 5̣ 2321 1 2 3 3 321 1235.653

Sa - mya mang - kin yu - da - ning wa - no - dya,

16̣5̣ 1.653 1 1 1 1 2 6̣ 5̣ 2321

Ka - lih, sa - wi - ji mes - thi ke - pla - yu

1 2 3 3 3 235 23 2.1

a - neng ma - dya - ning pa - lu - gon

Sampak, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka

. . . (5)

5 5 5 5 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 (5)

5 5 5 5 2 2 2 2 2 2 2 2 5 5 5 (5)

Ayak-ayak Laras Slendro Pathet Sanga

Buka

. . . ①

. 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ 6 5 3 ⑤

1̣ 6 5 6 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 ⑤

3 2 3 5 3 2 3 5 1̣ 6 5 6 5 3 2 ①

2 3 2 1 2 3 2 1 3 2 1 2 5 6 1̣ ⑥

5 3 5 6 5 3 5 6 2 3 2 1 6̣ 5̣ 3̣ ⑤

e w e t e w e t 3 2 1 2 3 5 6 g5

Keterangan : Dilanjutkan Sampak Laras Slendro Pathet Sanga

Pathetan Jugag Laras Slendro Pathet Sanga

Sumber : HIMA Karawitan

Lampiran 3

Transkrip Wawancara



Narasumber : Agus Tasman

Usia : 79 tahun

Pekerjaan : Pensiun PNS

Waktu : 22 Juni 2015

**Alamat : Karangasem RT 02 RW 02,
Kleco, Surakarta**

Menurut pendapat Pak Tasman selaku koreografer Tari Adaninggar Kelaswara gaya Surakarta busana yang dikenakan oleh tokoh Adaninggar tersebut karena menyesuaikan dengan selera pencipta rias dan busana untuk tarian ini. Kata beliau rias busana ini diciptakan oleh Hardjonagoro (Go Tik Swan) yang merupakan abdi dalem Keraton tetapi berkebangsaan Cina, jadi rias busana tokoh Adaninggar tersebut perpaduan antara etnis Jawa dan Cina. Selain itu dari sisi seniman dari Pak Tasman mengatakan bahwa rias busana tokoh Adaninggar tersebut dikarenakan Adaninggar menyesuaikan diri dengan orang yang dicintainya yaitu Amir Ambyah, demi mendapatkan cintanya Adaninggar rela merubah penampilannya untuk menarik hati pria idamannya tersebut dan juga menyesuaikan dengan penciptaan tariannya yang berada di kota Surakarta.

Menurut Pak Tasman rias busana yang digunakan tokoh Adaninggar yang sekarang ini berbeda jauh dengan busana yang terdahulu. Rias yang terdahulu lebih tenang tidak seperti yang sekarang menurut beliau riasannya yang sekarang norak dan perpaduannya kurang bagus. Seingat pak Tasman busana yang pertama kali digunakan menggunakan baju shanghai warna merah bebahan bludru dan diberi ornamen pada bagian bagian lehernya. Pemilihan bahan bludru dikarenakan warna dari bahan bludru terlihat hidup dan bagus. Pada bagian bawah menggunakan jarik samparan bebahan satin warna biru tua karena pada saat terciptanya tarian itu bahan satin dipercaya sebagai kain khas etnis Cina.

Pak Tasman juga mengatakan pada sekarang ini terdapat perkembangan dalam rias maupun busana yang digunakan oleh tokoh Adaninggar tersebut tidak ada yang salah, karena hal itu wajar sebagai seniman mempunyai tafsir dan selera masing-masing.



Nama : Rusini, M.Hum
Usia : 66 tahun
Pekerjaan : Pensiun PNS
Waktu : 20 Juni 2015
Alamat : JL. Maluku No 4 RT 02 RW 02,
Keprabon Tengah, Surakarta

Pendapat Ibu Rusini tidak jauh berbeda dengan yang sudah diungkapkan oleh Pak Tasman karena Ibu Rusisni merupakan penari generasi kedua yang didaulat untuk menari Adaninggar Kelaswara. Rias busana tokoh Adaninggar ini disusun oleh Hardjonagoro (Go Tik Swan) yang merupakan abdi dalem Keraton. Menurut Ibu Rusini rias busana tokoh Adaninggar ini karena Adaninggar menyesuaikan diri dengan pria yang diidamkannya yaitu Amir Ambyah selain itu Ibu Rusini juga mengungkapkan bahwa rias busana tokoh Adaninggar ini menyesuaikan dengan daerah terbentuknya tarian Adaninggar Kelaswara yang merupakan tari putri gaya Surakarta. Sepengetahuan dan seingat Ibu Rusini sebagai penari terdahulu, busana yang digunakan tokoh Adaninggar menggunakan kebaya panjang krah shanghai berbahan bludru, memakai jarik samparan warna biru tua berbahan satin, menggunakan rampek merah muda, menggunakan sampur biru, dan memakai slepe. Rias yang digunakan menggunakan rias cantik lengkap dengan paes ageng. Penataan rambut menggunakan gelung tekuk, lengkap dengan rangkaian melatinya, rangkaian melati yang digunakan adalah bangun tulak, tiba dada dan rajut melati. Aksesoris yang digunakan adalah cundhuk mentul, cundhuk jungkat, centhung dan subang. Karena tarian ini mengisahkan tentang peperangan antara Adaninggar dan Kelaswara maka Adaninggar menggunakan properti cundrik yang merupakan senjata perang yang digunakan oleh wanita.

Ibu Rusini mengungkapkan bahwa rias busana yang digunakan oleh tokoh Adaninggar sekarang ini berbeda jauh dengan yang digunakan pertama kali. Sudah banyak perubahan yang menyesuaikan dengan kenyamanan dan selera para penari. Selain itu karena sering dipentaskan diluar negeri maka penggunaan

kostum juga menyesuaikan pergantian waktu yang sangat dibatasi jadi penggunaan rias dan busana dibuat lebih sederhana. Ibu Rusini sangat menyayangkan karena pada perkembangan sekarang ini banyak yang merubah pakem yang sudah diciptakan oleh penata rias dan busana Adaninggar tersebut. Karena menurut ibu Rusini untuk menyusun sebuah karya itu menggunakan pikiran yang matang dan jika ingin merubah sebaiknya diubah dengan pemikiran yang logis tidak asal mengganti tanpa sebab.



Nama : Darmasti, S.Kar, M.Hum
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : Dosen
Waktu : 22 Juni 2015
Alamat : Kp. Bratan RT 01 RW 06, Pajang, Surakarta

Menurut Ibu Darmasti pemilihan rias busana tokoh Adaninggar ini merupakan penggambaran mimpi dari Adaninggar yang akan menikah dengan Amir Ambyah tetapi Amir Ambyah sudah mempunyai istri yang bernama Kelaswara. Rias busana yang digunakan lengkap seperti pengantin putri Jawa. Menurut Ibu Darmasti bahwa penggunaan rias busana tokoh Adaninggar tersebut tidak harus seperti yang pertama diciptakan karena sebagai penari mencari kenyamanan dalam pentas. Sekarang ini pakaian yang pertama juga sudah tidak tau dimana letaknya. Penggunaan bahan satin diganti dengan jarik yang berbahan katun karena satin kalau dipakai licin dan itu membahayakan penari, bisa membuat penari terpeleset. Sepengetahuan Ibu Darmasti rampek yang digunakan tersebut berawal dari dodot.



Nama : Oky Karismasari
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa ISI Surakarta
Waktu : 20 Juni 2015
**Alamat : Sanggung, Kec. Gathak,
Kab. Sukoharjo**

Menurut Oky rias busana tokoh Adaninggar yang sekarang ini adalah pekem yang diajarkan dalam pelajaran di kampus. Menurut Oky busana yang pertama kali digunakan hanya sebagai penjelasan dalam pelajaran dan tidak lagi digunakan.

FOTO DOKUMENTASI

TARI ADANINGGAR KELASWARA



**Gambar 1: Tari Adaningsgar Kelaswara
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**



**Gambar 2: Tari Adaningsgar Kelaswara
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**



**Gambar 3: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**



**Gambar 4: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**



**Gambar 5: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**



**Gambar 6: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**



**Gambar 7: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**



**Gambar 8: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**



**Gambar 9: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**



**Gambar 10: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Oky Karismasari, 2015)**



**Gambar 11: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Tri Rahajeng, 2011)**



**Gambar 12: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Tri Rahajeng, 2011)**



**Gambar 13: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Tri Rahajeng, 2011)**



**Gambar 14: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Tri Rahajeng, 2011)**



**Gambar 15: Tari Adaningsgar Kelaswara
(Dok:Tri Rahajeng, 2011)**



**Gambar 16: Tari Adaningsgar Kelaswara
(Dok: Tri Rahajeng, 2011)**



**Gambar 19: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Denok Wardani, 1995)**



**Gambar 20: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Denok Wardani, 1995)**



**Gambar 21: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Denok Wardani, 1995)**



**Gambar 22: Tari Adaninggar Kelaswara
(Dok: Denok Wardani, 1995)**



**Gambar 23: Tari Adaningsgar Kelaswara
(Dok: Denok Wardani, 1995)**



**Gambar 24: Tari Adaningsgar Kelaswara
(Dok: Denok Wardani, 1995)**

SURAT KETERANGAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 399h/UN.34.12/DT/IV/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 17 April 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanginmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**RIAS BUSANA TOKOH ADANINGGAR DALAM TARI ADANINGGAR KELASWARA GAYA
SURAKARTA**

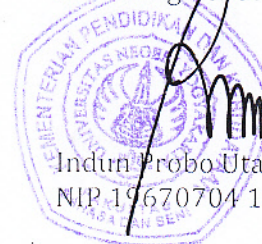
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ANASTASIA DWI ASTUTI
NIM : 11209241018
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : April - Juni 2015
Lokasi Penelitian : Surakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasana Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

SURAT PERNYATAAN

Nama : Oky Charismasari
Usia : 22 th
Pekerjaan : Mahasiswa ISI Surakarta
Alamat : Sanggung, kel. Gatak, kab. Sukoharjo

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Anastasia Dwi Astuti untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Rias Busana Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta". Demikian surat ini saya buat harap menjadi periksa.

Surakarta, 20 Juni 2015

Nara Sumber



(Oky Charismasari)

SURAT PERNYATAAN

Nama : Agus Tasman

Usia : 79

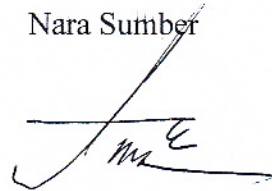
Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat : Karangasem RT02 RW02, Kleco, Surakarta

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Anastasia Dwi Astuti untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Rias Busana Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta". Demikian surat ini saya buat harap menjadi periksa.

Surakarta, 22 Juni 2015

Nara Sumber

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Agus Tasman', written over a horizontal line.

(Agus Tasman)

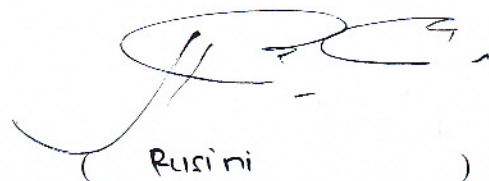
SURAT PERNYATAAN

Nama : Rusini, S.Kar, M.Hum
Usia : 66 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PMS
Alamat : Jl. Maluku No 4 RT 02 RW 02, Kepribon Tengah, Surakarta

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Anastasia Dwi Astuti untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Rias Busana Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta". Demikian surat ini saya buat harap menjadi periksa.

Surakarta, 20 Juni 2015

Nara Sumber


(Rusini)

SURAT PERNYATAAN

Nama : Darmasti, S.Kar, M.Hum

Usia : 57

Pekerjaan : Dosen

Alamat : Kp. Bratan RT 01 RW 06, Pajang, Surakarta

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Anastasia Dwi Astuti untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Rias Busana Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta". Demikian surat ini saya buat harap menjadi periksa.

Surakarta, 22 Juni 2015

Nara Sumber

(Darmasti)